

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sistem yang dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki manusia (Maman *et al.*, 2021, hlm. 278). Pendidikan mempunyai fungsi penting dalam meningkatkan potensi manusia dan menghasilkan manusia berkualitas. Pendidikan menurut Asrifah *et al.*, (2020, hlm. 188) yakni metode dengan model yang telah ditentukan memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan perilaku yang sesuai dengan kebutuhannya. Jelas dari pernyataan di atas, pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia dan sebagai sarana untuk menghasilkan individu yang bermoral tinggi dan berkualitas. Hal itu sejalan dengan Fitriyah *et al.*, (2017, hlm. 153) menegaskan satu diantara aspek terpenting dalam kehidupan manusia yakni pendidikan, dan pendidikan akan menghasilkan individu-individu pemikir yang kreatif dan inovatif dengan gagasan untuk masa depan yang lebih cerah. Dari sudut pandang ini, jelas pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebab membantu menciptakan individu yang berkarakter dan berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan penting untuk pembentukan karakter.

Proses pembentukan karakter peserta didik dapat diajarkan dan dibantu dalam proses pembentukan watak dan nilai-nilai etika (Rasyid *et al.*, 2019, hlm. 8). Beberapa hasil penelitian tentang pengembangan kepribadian menunjukkan kelemahan yang sangat monoton dan tidak menarik karena pengaruh metode mengajar guru dan proses pembelajaran. Padahal dari sebuah pembelajaran dapat menyimpulkan bagaimana cara peserta didik berinteraksi dan menghasilkan beberapa karakter (Widyantoro, 2016, hlm. 07). Pendidikan karakter dapat dilaksanakan salah satunya melalui pembelajaran IPAS. Dimana dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran IPAS diharapkan dapat memberi kesan dalam pembelajaran IPAS, sebenarnya terdapat nilai-nilai karakter yang belum disadari dan harus digali serta dapat dioptimalkan

dalam membangun karakter peserta didik (Kurniawan, dkk, 2017, hlm. 179). Di dalam pembelajaran IPAS terdapat banyak sekali nilai-nilai yang dapat dikembangkan di kehidupan sehari-hari misalnya nilai keterbukaan serta rasa ingin tahu dikarenakan dalam mata pelajaran IPAS seorang guru biasanya mengajarkan pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang biasanya berisikan tentang langkah observasi, eksperimen serta menganalisis. Hal ini dapat membantu peserta didik dalam pembentukan karakter dimana pada langkah tersebut dapat membantu peserta didik dalam membentuk watak yang baik seperti membentuk karakter kejujuran, disiplin, kerja sama, kerja keras serta rasa ingin tahu yang tinggi apalagi pembentukan karakter ini dilakukan sejak dasar (Darmayasa *et al.*, 2018, hlm. 53). Selain membangun karakteristik peserta didik dan guru, juga harus mampu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam pembelajaran.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik khususnya pada tingkat Sekolah Dasar adalah sulitnya peserta didik menguasai suatu materi pelajaran yang diajarkan. Upaya peningkatan penguasaan materi terus dilakukan oleh sekolah dan guru antara lain pengembangan paradigma baru dan penerapan berbagai model pembelajaran secara bervariasi. Menurut Azizah (2011) (dalam Purnama, dkk., 2023, hlm. 130) bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang diperuntukkan pada kegiatan peserta didik aktif (*student centered*). Pembelajaran seperti ini menjadikan peserta didik lebih kreatif, proses belajar lebih efektif dan suasana kelas jadi lebih menyenangkan. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Negeri Jelegong 02 pada awal observasi bahwa peserta didik mendapat ilmu pengetahuan hanya berasal dari guru (*teacher centered*). Proses pembelajaran dilakukan oleh guru dengan metode ceramah sehingga pembelajaran menjadi pasif dan monoton yang berdampak peserta didik menjadi jenuh, bosan dan kurang termotivasi untuk belajar. Pembelajaran yang demikian nyatanya dapat berdampak pada banyak hal, salah satunya berdampak pada hasil belajar peserta didik yang kurang maksimal.

Rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan dari faktor eksternal yaitu kurangnya guru mengembangkan pembelajaran yang inovatif mempengaruhi

proses pembelajaran peserta didik. Pada kenyataannya pembelajaran di sekolah saat ini masih sangat berpusat kepada guru (*teacher centered*). Dalam proses pembelajaran, guru masih menggunakan model pembelajaran *direct instructional* sehingga membuat peserta didik jenuh dan kurang aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik rendah. Guru tidak memanfaatkan penggunaan media pembelajaran yang dapat menggugah peserta didik dan menarik minat belajar peserta didik, hal ini karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guru dalam penggunaan media pembelajaran. Sehingga peserta didik kurang memiliki keinginan belajar partisipasi di dalam kelas kurang aktif maupun cara guru mengajar yang kurang menarik bagi peserta didik sehingga rendahnya hasil belajar. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan bulan November 2023 di SDN Jelegong 02, Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung. Diperoleh informasi bahwa beberapa faktor-faktor berikut mempengaruhi rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV tentang pelajaran IPAS, diantaranya peserta didik tidak memiliki akses ke media penunjang pembelajaran yang membantu mereka memahami konsep IPAS, model pembelajaran yang tidak bervariasi, dan sedikitnya kegiatan percobaan sederhana yang membuktikan secara ilmiah dan sistematis tentang kebenaran teori IPAS. Karena kurangnya akses penunjang dalam pembelajaran membuat peserta didik menganggap pelajaran IPAS sebagai pelajaran yang membosankan, beberapa faktor di atas dapat menyebabkan suasana pembelajaran menjadi monoton dan akibatnya minat peserta didik dalam pembelajaran IPAS dapat menurun.

Peneliti menyimpulkan dari permasalahan tersebut bahwa belum efektifnya proses pembelajaran di Sekolah Dasar disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru, sehingga membuat peserta didik bosan dan kurang aktif dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan. Pembelajaran menjadi kurang bermakna dan pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar peserta didik, maka dipandang perlu untuk ditingkatkan untuk menerapkan model yang sesuai dalam proses pembelajaran. Akibat dari kondisi ini, hasil belajar peserta didik kelas IV masih menunjukkan tingkat pencapaian yang rendah, dengan rata-rata nilai peserta didik di bawah KKTP.

Hasil dari observasi awal yang dilakukan pada bulan November di SDN Jelegong 02, diketahui bahwa peserta didik kelas IV A berjumlah 25 orang dengan persentase ketuntasan hanya 12% yang sudah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) atau setara dengan 3 orang yang tuntas. Sedangkan 22 orang dalam persentase 88% dinyatakan belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Untuk kelas IV B berjumlah 25 orang dengan persentase ketuntasan hanya 32% yang sudah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) atau setara dengan 8 orang. Sedangkan 17 orang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan persentase 68%. Untuk kelas C berjumlah 23 orang dengan persentase ketuntasannya 48% yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) atau berjumlah 11 orang sedangkan 12 orang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan persentase 52%. Dan terakhir untuk kelas IV D berjumlah 24 orang peserta didik dengan persentase ketuntasannya 67% yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) atau berjumlah 16 orang. Sedangkan 8 orang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan persentase 33%.

Data di atas menunjukkan hasil penilaian Sumatif Tengah Semester (STS) IPAS semester ganjil kelas IV SD Negeri Jelegong 02 belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dapat diketahui bahwa 38 peserta didik telah mencapai KKTP dan 59 peserta didik yang belum mencapai KKTP. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPAS di kelas. Guru masih menggunakan model pembelajaran direct instructional dan pendekatan teacher centered dalam proses pembelajaran, sehingga partisipasi peserta didik dalam pembelajaran yang masih kurang aktif membuat peserta didik kurang memahami dan kesulitan saat menerima materi yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Keberhasilan proses pembelajaran di kelas dapat dilihat dari seluruh faktor yang mempengaruhi guru dan peserta didik. Menurut Nabillah dan Abadi (2020, hlm. 05) faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti kurangnya minat dan motivasi

peserta didik saat pembelajaran dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik. Maka dari itu untuk mengatasi permasalahan tersebut guru harus mencari model pembelajaran yang menyenangkan dan menerapkannya dalam pembelajaran sehingga minat belajar peserta didik tumbuh dan peserta didik tidak bosan ketika pembelajaran sedang berlangsung terutama dalam pembelajaran IPAS.

IPAS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran IPAS menuntut peserta didik untuk melakukan eksplorasi, penyelidikan dan mengembangkan pemahaman terkait lingkungan disekitarnya. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusinya. Pada tahap ini peserta didik Sekolah Dasar tahap berpikirnya masih melihat segala sesuatu apa adanya (konkrit dan sederhana), utuh atau menyeluruh dan tidak detail. Sehingga penggunaan model pembelajaran sangat berpengaruh dalam pembelajaran IPAS. Menurut Kurniasih dan Sani (2016) (dalam Rida, 2023, hlm. 18) mendefinisikan model pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan.

Dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran dan kemampuan berpikir peserta didik terhadap mata pelajaran, diperlukan pemilihan model pembelajaran yang sesuai, yang tujuannya adalah agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyelesaian materi dengan menghafal konsep, melainkan juga mendorong peserta didik untuk memahami materi dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Menurut Abidin (2014, hlm. 160) menyatakan bahwa model *problem-based learning* merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong peserta didik untuk belajar aktif, dan mengintegrasikan konteks belajar di kehidupan nyata secara alamiah. Murfiah (2017, hlm. 143) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* adalah “model pembelajaran dengan mengutamakan peserta didik pada masalah autentik sehingga peserta didik dapat

menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri”. Selanjutnya, Indrianawati (2014, hlm. 50) menyatakan bahwa model PBL merupakan salah satu model pembelajaran dimana *authenticassesment* (penalaran yang nyata atau konkret) dapat diterapkan secara komprehensif, sebab didalamnya terdapat unsur menemukan masalah dan sekaligus memecahkannya (*problem posing* atau menemukan permasalahan dan *problem solving* atau memecahkan masalah). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model *problem-based learning* membuat peserta didik aktif dan mendorong untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik belajar aktif, mengkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di kehidupan nyata secara alamiah sehingga mampu meningkatkan hasil belajar.

Solusi yang dianggap mampu meningkatkan hasil belajar dan mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep peserta didik dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru adalah model *problem based learning*. Model *problem based learning* dapat lebih memudahkan peserta didik untuk memahami konsep pembelajaran karena pada praktiknya peserta didik terlibat secara penuh dalam kegiatan pembelajaran untuk memecahkan permasalahan dengan pengetahuan dan langkah yang sesuai. Dari penelitian Ariyani dan Kristin (2021, hlm. 353) hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan meningkat dari terendah 8,9% hingga tertinggi 83,9% dengan rata-rata peningkatan 30%. Hal ini menunjukkan bagaimana model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik di Sekolah Dasar. Implikasinya hasil penelitian ini diyakini akan membantu guru dalam melakukan pembelajaran yang maksimal sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Berpijak dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model PBL memiliki kegunaan adalah untuk merangsang berpikir dalam situasi masalah yang kompleks. Dalam hal ini akan menjawab permasalahan yang menganggap sekolah kurang bisa bermakna dalam kehidupan nyata di masyarakat. Penggunaan model dalam pembelajaran sangat diutamakan guna

menimbulkan gairah belajar, motivasi belajar, merangsang peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui model PBL diharapkan dapat lebih mempermudah pemahaman materi pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar adalah penanda keberhasilan seseorang dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Secara teoritis, hasil belajar memberikan arah dan makna yang penting bagi peserta didik untuk memahami dan menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki (Sijabat desi et. al., 2023 hlm. 166). Menurut Nasution (Nabillah & Abadi, 2020, hlm. 660) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Pendapat lain mengenai pengertian hasil belajar dikemukakan oleh Asriyanti & Janah (2019, hlm. 184) Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya Pengaruh guru dalam membangun suasana kelas yang kreatif juga berperan dalam mencapai hasil belajar yang baik (Agustina *et al.*, 2020, hlm. 325). Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar selanjutnya. Hal ini penting untuk mencegah pembelajaran di kelas menjadi monoton, sehingga peserta didik dapat terlibat dengan baik dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu merancang pembelajaran IPAS secara menarik dan menyenangkan. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat memunculkan minat dan semangat peserta didik dalam belajar sehingga hasil belajar pun meningkat. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru adalah mampu menyusun model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peneliti melihat model *problem-based learning* bisa menjadi model pembelajaran yang dipilih untuk menjadi solusi dari rendahnya hasil belajar IPAS.

Rendahnya hasil belajar IPAS dipengaruhi besar dengan pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat. Dengan penggunaan model *problem based learning* atau dalam model pembelajaran berbasis masalah, suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran serta mengutamakan permasalahan nyata baik di lingkungan sekolah, rumah, atau masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan dalam keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Sehingga model *problem based learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPAS. Hasil belajar merupakan ukuran keberhasilan atau kegagalan peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar baik dari segi afektif, psikomotor, maupun kognitif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik adalah suatu proses perubahan perilaku pada diri seseorang yang dari hasil pengalaman dan latihan terus menerus. Melalui hasil belajar dapat juga diketahui tujuan pembelajaran dapat tercapai atau tidak.

Hasil pembelajaran akan tercapai secara optimal apabila guru mampu menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses belajar. Media pembelajaran berperan penting dalam memperjelas penyampaian pesan kepada peserta didik, karena melalui media peserta didik dapat secara langsung melihat dan mendengar paparan materi yang disampaikan. Media menjadi sarana penting dalam menjembatani proses penyampaian materi pembelajaran. Salah satu bentuk media yang efektif adalah media video pembelajaran interaktif, yang memungkinkan siswa memahami konsep secara visual dan auditif. Penggunaan video pembelajaran dalam kelas memberikan dampak positif yang besar terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidik dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memadukan model pembelajaran dengan media pembelajaran berbasis teknologi. Menurut Variani dan Agung (2020, hlm. 292) media pembelajaran memiliki peran penting dalam memperjelas materi yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Video pembelajaran merupakan salah satu bentuk media audio-visual yang dirancang khusus untuk mendukung proses pembelajaran. Menurut Arsyad (2020, hlm. 91) video pembelajaran mampu menyajikan pesan-pesan pembelajaran

melalui gambar dan suara secara simultan sehingga dapat menumbuhkan motivasi, minat, serta pemahaman siswa terhadap materi. Video pembelajaran memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret, karena mereka dapat melihat ilustrasi dan contoh penerapan konsep secara langsung. Penggunaan media video pembelajaran juga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Seperti dijelaskan oleh Sadiman, dkk., (2018, hlm. 86) media video mampu memperjelas pesan pembelajaran, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta meningkatkan interaksi antara peserta didik dengan materi pelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiana, A. D. (2025, hlm. 187) berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Video Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model *problem based learning* berbantuan video pembelajaran memiliki hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan bantuan video pembelajaran. Model tersebut mampu meningkatkan keterampilan menyimak dan pemahaman peserta didik terhadap materi secara signifikan. Dengan penerapan *model problem based learning* berbantuan video pembelajaran peserta didik menjadi lebih fokus, antusias, dan mudah memahami materi. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga mendorong peningkatan hasil belajar secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan video pembelajaran dapat menarik minat dan memotivasi peserta didik dalam belajar. Model *problem based learning* yang dipadukan dengan video pembelajaran terbukti lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas IV SDN Jelegong 02.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran di kelas masih berpusat kepada guru (*teacher centered*) dan model pembelajaran masih menggunakan pembelajaran *direct instructional*.
2. Kurangnya variasi model pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga peserta didik merasa bosan dan kurang aktif dalam pembelajaran.
3. Hasil belajar peserta didik rendah dengan sebagian peserta didik masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dibatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif yang mencakup C1(Mengingat), C2 (Memahami), C3 (Mengaplikasikan), C4 (Analisis), C5 (Mengevaluasi) C6 (Mencipta). Hasil belajar yang dipilih adalah hasil belajar kognitif yang akan difokuskan pada C4 (Analisis) dan C5 (Mengevaluasi).
2. Penelitian ini difokuskan pada materi IPAS yaitu wujud zat dan perubahannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran yang menggunakan model *problem based learning* berbantuan video pembelajaran di kelas IV SDN Jelegong 02?.
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh hasil belajar IPAS kelas IV yang menggunakan model *problem based learning* berbantuan video pembelajaran dan model pembelajaran *direct interactional* ?
3. Seberapa besar pengaruh model *problem based learning* berbantuan video pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar IPAS di kelas IV SDN Jelegong 02 ?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran proses pembelajaran yang menggunakan model *problem based learning* berbantuan video pembelajaran di kelas IV SDN Jelegong 02.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pada hasil belajar IPAS kelas IV yang menggunakan model *problem based learning* berbantuan video pembelajaran di kelas IV SDN Jelegong 02.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *problem based learning* berbantuan video pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik di kelas IV SDN Jelegong 02.

F. Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini berhasil maka dapat memberikan manfaat, manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber yang menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh model *problem based learning* (PBL) berbantuan video pembelajaran terhadap hasil belajar IPAS kelas IV SD negeri Jelegong 02.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dengan model *problem based learning* (PBL) berbantuan video pembelajaran, penelitian ini dapat membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

b. Guru

Diharapkan dapat menjadi masukan penggunaan media pembelajaran pembelajaran berbasis digital di kelas agar sistem pembelajaran tidak monoton dan lebih variatif saat melaksanakan kegiatan pembelajaran serta memberikan informasi serta gambaran penting

mengenai media pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

c. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah dapat mendukung secara penuh model pembelajaran bervariasi yang digunakan oleh guru agar menunjang efektifitas pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

d. Peneliti Lain

Peneliti mengetahui manfaat dari model *problem based learning* terhadap hasil belajar IPAS dan dapat menjadi wawasan serta bahan referensi bagi peneliti lain di masa yang akan datang untuk tetap terus berinovasi dan berkreasi dalam menyusun sebuah penelitian.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian istilah-istilah yang digunakan pada variabel penelitian, maka istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya (Setiaji & Koeswati., 2018, hlm. 12) Menurut Sudjana (2017, hlm. 22) hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut dapat diketahui melalui berbagai teknik evaluasi berupa tes yang dapat menghasilkan skor. Seperti yang diungkapkan oleh Susanto (2017, hlm. 5) bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pelajaran tertentu.

Menurut Rusman (2012) (dalam Setiawan, Tyasmiarni, dkk., 2020, hlm. 401) hasil belajar merupakan suatu kemampuan atau potensi yang peserta didik

miliki setelah mereka menerima pengalaman dari belajarnya. Hasil belajar berperan penting dalam proses pembelajaran. Menurut Purwanto (2014, hlm. 50) klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu:

- a. Ranah kognitif: Ranah kognitif berkenaan dengan sikap hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif: Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek yaitu penerimaan, jawaban atas reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotorik: Ranah psikomotorik berkaitan dengan skills (keterampilan) dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kegiatan belajar mengajar dimana peserta didik dan guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang mencakup tiga aspek: kognitif, psikomotorik, dan afektif.

2. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *problem based learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang pelaksanaannya dimulai dari menjelaskan tujuan pembelajaran serta mendorong peserta didik terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah, masalah tersebut nantinya akan didiskusikan oleh peserta didik, kemudian dipresentasikan dan diakhir kegiatan, guru membantu peserta didik untuk merefleksikan materi pembelajaran (Putri, Swatra, & Tegeh, 2018, hlm. 21). Menurut (Riyanto, 2013 hlm. 66) “*problem based learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik memecahkan masalah”.

Menurut Faturrahman (2015) (dalam Rida, 2023, hlm. 15) prinsip utama *Problem Based Learning* adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana

bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan. Model *problem based learning* dapat mendorong dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan pemecahan masalah itu sendiri dimana peserta didik mengerahkan segala kemampuan mereka berpikir untuk mencari/mendapatkan solusi dari masalah yang dihadapi (Wulandari & Suparno, 2020, hlm. 04). Model PBL adalah proses pembelajaran untuk menemukan solusi dilandasi masalah kehidupan sehari – hari agar pembelajaran lebih menarik dan bermakna (Huda, Mulyono, Rosyidah, 2019, hlm. 796).

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan yang difokuskan pada pengalaman pembelajaran menggunakan masalah pada langkah awal dalam menghasilkan sebuah pengetahuan baru.

3. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Integrasi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih holistik, multidisiplin, dan kontekstual. Dalam integrasi ini, kedua mata pelajaran tersebut tidak hanya dipelajari secara terpisah, tetapi juga dihubungkan satu sama lain sehingga peserta didik dapat memahami keterkaitan antara aspek alamiah dan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021, hlm. 05). Selain itu, integrasi juga dapat membantu peserta didik memahami peran ilmu pengetahuan dalam memecahkan masalah sosial dan lingkungan serta menjawab tantangan masa depan (Rahmawati dan Wijayanti., 2020, hlm. 313). Penggabungan IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka Belajar juga mendapat dukungan dari berbagai kalangan, termasuk para ahli pendidikan dan masyarakat.

Mereka melihat bahwa pendekatan holistik dan interdisipliner dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi perkembangan peserta didik secara keseluruhan (Rochsantiningsih, Suciati dan Hartoyo., 2020, hlm. 448). Namun, ada juga beberapa kritik terhadap penggabungan IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Beberapa ahli pendidikan menyatakan bahwa

penggabungan ini dapat menyebabkan hilangnya fokus pada konsep dan materi yang lebih spesifik dari kedua mata pelajaran tersebut (Suryadi, 2019, hlm. 57). Sementara itu, Samatowa (2016, hlm. 17) mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. IPA berhubungan dengan alam, tersusun secara teratur dan terdiri dari observasi dan eksperimen.

Dengan demikian, ilmu pengetahuan alam (*natural science*) merupakan mata pelajaran yang di dalamnya terdapat pembelajaran mengenai alam, benda-benda, gejala alam dan juga makhluk hidup. pembelajaran ilmu pengetahuan alam merupakan konsep pembelajaran sains dengan situasi lebih alami dan situasi dunia nyata peserta didik serta mendorong peserta didik membuat hubungan antar cabang sains dan antara pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik dengan kehidupan sehari-hari.

4. Video Pembelajaran

Sarana dan prasarana sekolah yang baik dan memadai sangat penting untuk membantu proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan (Fajarisman, *et. al.*, 2021, hlm. 38). Dalam hal ini, media pembelajaran juga merupakan bagian penting dari sarana dan prasarana sekolah ada beberapa hal yang dapat ditemukan dalam kaitannya dengan sarana dan prasarana sekolah dan media pembelajaran. Alat pembelajaran sekolah perlu menyediakan alat pembelajaran yang berkualitas, seperti proyektor, laptop, dan alat multimedia lainnya, untuk membantu guru dalam proses belajar mengajar dan ruang kelas yang nyaman dan bersih ruang kelas yang nyaman dan bersih akan membantu peserta didik untuk lebih fokus dan memahami materi yang diajarkan apalagi pembelajaran saat ini membutuhkan sebuah pembembaruan antara lain teknologi yang merubah kebiasaan peserta didik kegiatan pembelajaran (Hariyanto., 2020, hlm. 83).

Menurut Arsyad (2020, hlm. 91) video pembelajaran merupakan salah satu bentuk media yang mampu menampilkan pesan pembelajaran melalui gabungan unsur suara dan gambar secara bersamaan, sehingga dapat

memperkuat daya ingat peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa video pembelajaran tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga berperan sebagai sarana pengalaman belajar yang konkret dan menarik. Selanjutnya Sadiman, dkk., (2018, hlm. 86) menjelaskan bahwa media video dapat memperjelas pesan pembelajaran, menumbuhkan motivasi, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih realistis kepada peserta didik. Melalui kombinasi visual dan audio, peserta didik dapat memahami isi pelajaran secara lebih mendalam dibandingkan hanya melalui teks atau penjelasan lisan semata. Sejalan dengan itu, Munir (2017, hlm. 152) menyatakan bahwa video pembelajaran merupakan hasil penerapan teknologi pendidikan yang memiliki fungsi utama untuk membantu siswa memahami konsep abstrak melalui visualisasi.

Video memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri, kapan saja, dan di mana saja, sehingga mendukung prinsip *student-centered learning*. Pembelajaran dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi peserta didik dengan beberapa kelebihan antara lain 1) Aksesibilitas: Peserta didik dapat mengakses video pembelajaran dari mana saja dan kapan saja, selama mereka memiliki akses internet. 2) Fleksibilitas: Peserta didik dapat memutar ulang video, mempercepat atau memperlambat kecepatan, dan memilih saat untuk belajar. 3) Visualisasi: Video memberikan visualisasi dan demonstrasi yang menarik dan membantu meningkatkan pemahaman. (Sistadewi, 2019 hlm. 186).

Berdasarkan pemaparan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan video pembelajaran sebagai bagian dari sarana dan prasarana pendidikan modern mampu meningkatkan efektivitas, motivasi, dan pemahaman peserta didik dalam proses belajar. Integrasi teknologi pembelajaran yang tepat akan memperkaya pengalaman belajar dan mendorong tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

H. Sistematika Skripsi

Penulisan skripsi ini mengacu pada buku panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang diterbitkan oleh FKIP Universitas Pasundan (Tim penyusun, 2024, hlm. 27) sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang dasar-dasar yang menjadi pokok dalam penelitian yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah menuliskan berbagai fenomena, fakta dan harapan yang peneliti temukan selama observasi awal. Sedangkan indentifikasi masalah urutan dari masalah yang ada dilatar belakang, batasan masalah adalah ruang lingkup masalah yang akan diteliti supaya tidak terlalu luas, rumusan masalah adalah hal-hal pokok yang akan diteliti. Tujuan sama dengan rumusan masalah yang dibuat. Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Bab II Kajian Teori

Bab ini berisikan tentang kajian teori sebagai landasan dalam penelitian yang memuat antara lain kajian tentang hasil belajar, model *problem based learning* yang dikaji berdasarkan pengertian, kelebihan dan kekurangan. Pengertian pembelajaran IPA di SD, aplikasi *Pembelajaran* yang dikaji berdasarkan pengertian, kelebihan, kekurangan, dan cara mengakses. Kerangka berpikir, asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini berisikan tentang metodologi penelitian yang menjelaskan tentang cara pengambilan dan pengolahan data penelitian, diantaranya model dan desain penelitian yang digunakan peneliti, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, lalu teknik analisis data, prosedur penelitian dan jadwal penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengoahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan

penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Uraian dalam bab ini merupakan jawaban secara rinci terhadap rumusan masalah dan hipotesis penelitian disertai dengan pembahasan terhadap hasil penelitian

Bab V Penutup

Bab ini berisikan tentang simpulan dan saran yang berkaitan dengan analisis dan hasil penelitian. Simpulan merupakan catatan yang menyajikann penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecahan masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.